

Luka Bayang

Hariyadi S.



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



LUKA BAYANG



PPS/In/7/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

808.81
Har
e

LUKA BAYANG

Kumpulan Sajak-sajak
1950-1953

Oleh

Harijadi S. Hartowardojo

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan, dan Sastra Indonesia,
dan Daerah
Jakarta 1979

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka

BP No. 2131

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang

Dihiasi 2 gambar dan vignet oleh Wied Suroso

DAFTAR ISI

1. Kemenangan	11
2. Nisan	13
3. Lakon sedih di malam purnama	14
4. Perjalanan	15
5. Fragmen	25
6. Jemu	27
7. Lereng Senja	29
8. Surat-surat tidak bertanda	35
9. Wujud	37
10. Hakekat	38
11. Berburu	39
12. Pengharapan	41
13. Peristiwa	42
14. Sajak buat E. Hartati	43
15. Pertemuan	44
16. Rindu	49
17. Segi	50
18. Sebuah rumah di tengah rimba	53
19. Kemudi	54
20. Puncak	55

21. Pohon tumbang	57
22. Pengembara	58
23. Panggilan	60
24. Anjing makan akar kayu	62
25. Untukmu, lagu cinta dari Pulau Timor	64
26. Kepada Guru Cinta	66
27. Dara penghabisan	68
28. Catatan dari seberang	70
29. Desert	72
30. Akibat	73
31. Tanda	74
32. Kasih dan a.n.	75
33. Menjelang hari kelahiran	77
34. Ode buat t.h.	87
35. Pengurbanan	88
36. Khudi	89
37. Kediam-diaman	91
38. Mimpi malam sebelum tidur	92
39. Sajak	94

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra. Karya Sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalan dan penggarapan karya Sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, dan selanjutnya juga akan merupakan perisai terhadap pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa sastra Indonesia kita sering kali kurang begitu sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa Nasional kita dan berkembang menjadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat pada Prasasti-Prasasti Melayu-Kuno yang terbesar di Pulau Jawa, Sumatera dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, yang pada jaman itu menjadi suatu pusat pengajaran agama Buddha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa-bahasa itu mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi dari pada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari jaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Sebaliknya berdasarkan bukti-bukti yang nyata dalam bentuk daftar-daftar kata Melayu yang dikumpulkan oleh orang asing, di antaranya orang Itali dan Cina, kita dapat mengetahui bahwa sejak abad ke-15 bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pergaulan dan perniagaan di seluruh Nusantara, baik antara sama-sama pribumi berlainan daerah maupun dengan orang asing.

Karya sastra Melayu dalam bentuk naskah tulisan tangan di atas kertas yang paling tua yang kini masih tersimpan berasal dari abad ke-16 dan sebagian besar dari khazanah sastra Melayu Lama itu dihasilkan dalam abad itu dan abad-abad berikutnya sampai abad ke-19. Penghasil terpenting ialah daerah-daerah Aceh, Sumatra, Timur, Riau, Palembang, Kalimantan Selatan dan Jakarta di wilayah Indonesia, dan di luar itu semenanjung Malaka yang dalam hubungan ini tidak dapat dipisahkan dari Indonesia. Karya-karya sastra itu beraneka jenisnya dan jumlahnya pun ratusan, tersimpan dalam beberapa koleksi di Eropa dan Asia. Terdapat dalamnya cerita rakyat, sejarah, undang-undang, uraian keagamaan dan lain-lain dalam bentuk prosa maupun puisi.

Jelaslah bahwa pengangkatan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia tidak terjadi begitu saja, di belakangnya terdapat sejarah yang panjang dan kaya Sastra dari masa silam itu patut kita kenal dan kita pelajari.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan

akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya Sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra, Indonesia dan Departemen Daerah Dep. P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka, sebagai Penerbit buku Sastra yang telah terkenal sebelum Perang Dunia ke 2 mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku Sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia Sebagian yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku. Sebagian lagi bersumber dari naskah milik Museum Pusat, tetapi telah dialih-aksarakan oleh Penulisnya dan ada juga yang berasal dari naskah milik perorangan.

Bagi masyarakat kiranya berlaku peribahasa "tak kenal maka tak sayang," padahal sebagai orang Indonesia kita hendaknya dapat memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang disamping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Kepada Z.I. dan Adik Widiati

Tak ada karunia yang lebih layak dan lebih tinggi bagi suatu perjuangan, selain mengetahui bahwa kita telah memberikan pengurbanan sebanyak yang bisa dan sempat diberikan. dan taklah ada pengurbanan yang lebih besar daripada kesanggupan menerima kegagalan berturut-turut yang berakhir pula dengan kegagalan perjuangan, sehingga ketika kita hendak mengambil sisa yang kita miliki kita tinggal mendapat dari yang miskin dan hina, telanjang bulat terayun-ayun di tali niat.

KEMENANGAN

*Memoranda untuk adikku
Soesilo Rahardjo yang telah gugur*

Hiaskan, sayang
bintang besi bersilang di dada berlobang
kilat yang membelah mendung mencium bulan
Berguguran bintang di langit melanggar udara
merintik cahaya mengekor menuju bumi.

Jangan kautanya sudah jam berapa hari
jarum jam di tugu itu tidak lagi berputar
Sebab malam ini pun
purnama penghabisan di langit itu,
(purnama yang didekap kilat!)
Kemenangan akan menentukan
tempat kapal bakal tenggelam.
Jangan pula kaugulung layar yang bakal melembung
Aku akan berlayar ke negeri yang jauh!

Untukmu?
Figura kembang berkarang

berbingkai kayu lapuk dan warna muram
ganti pedang bersilang ini,
pasang di pintu mengetuk masuk, beri berlambang!
Jamu yang mengetuk mesti menunduk!

NISAN

Merangkaki hidup dari nisan ke nisan, bunda,
tiap kelaliman baru beralih bentuk
nikmat semata air mata,
melapang jalan berlupa sayang.



LAKON SEDIH DI MALAM PURNAMA

Bulan bercumbu kelelawar
Kelelawar mencumbu bulan
Pungguk mengantuk di telaga kering
di beringin tumbang

Awan secercah lari berkejaran sendiri
tersangkut ranting asyik menjaga malam
pencar tersebar
menitik embun dinihari di hati remaja
dekat cahaya berbelaian nafas

Bulan tersipu
kelelawar tercapak mati
dan dua remaja tinggal tugu membisu
berjajar kecewa

PERJALANAN

Motto: Sebagai darah dari jantung ia mengalir melalui urat nadi dan pembuluh-pembuluh darah ke seluruh tubuh, kemudian bertemu kembali di urat nadi dan mengalir bersama-sama ke jantung, demikian kisah ini melalui jalan masing-masing dan kemudian menemui dirinya dalam gelora maha besar.

Buat Sitha

1

Semula daun-daun masih hijau memayung
mata air bening menari muncul
lahir dari kandungan pasir yang kering mati
satu dusun, domba-domba, gembala dan setumpuk rumput

onta mengelai lela menanti
merenungi pohon kurma
merenungi rumput dan air

tahu nanti maut menanti
di padang kering tidak berkiblat

Tidak sadar musafir enak bersenda
gadis dusun menjemput air
biasan mata air
melenggang lela memabukkan mata
dihirup panas yang tajam menusuk
dikipas, daun kurma
diusap angin yang lembut sejuk

2

dea manusia bertumbuk pandang
seorang tercengang dan gadis menghelaantang
hujan merintik
lumut merayap dari spora terbasahi
memanjat batang menyalut menyelimut
meniti ke puncak dalam irama rintikan
menetap jatuh dari langit yang dalam

angin panjang meniup datang
dari kejauhan yang hilang jejak
hawa kering melekap ke lumut riang meniti
mendinding dahaga menguasai atas puas
hijau yang memanjat tumbuh hidup
tunduk meliuk batang meruncing berkembang pucuk
tumbang tenggelam kemata air
tumpat sumber bening menari muncul
gembala menangisi, domba mengembik meningkahi
kabar tersebar menyeri ke hati
gema ngeri menggaung dari karang ke karang
menusuk-nusuk anak telinga
menghunjam ke hati membedah dada

hyena mengaum di jauh
mencium mayat berkaparan
hidung mencocok angin kering bertingkah
berputing menggunting tajam bintang
bercahaya sejuk dalam malam
tidak berbatas mendalam kepekatan
lincah beriak berlompatan mengerjap
hyena menyergap pesta senyap

3

Fajar merah menangkap ke pasir lepas
banjir darah membasahi tabir mendalam terkembang
kabar tersiar:ugu telah terpaku
bertulang menjuju ke langit biru
berdaun mendung rendah menggantung
disoraki gonggong hyena
meletup-letup mengatasi deru panas kering

4

Jubahnya berkebar menyapu debu
menahan kaki lemah melangkah
dan berjongkok dia lemah menyerah
deru yang datang segera diseru,
"Quo vadis, Domine?"¹⁾

"Ke Roma, Petrus," gema nalus tanya berjawab,
"mengembalikan dombaku kautinggal pergi
sendiri tidak berpandu tidak bertali
berdepan maut nganga singa

1) Hendak ke mana, tuan?

Nero mabuk darah, Petrus,
Roma 'kan dibakar kaisar sendiri!"

Berjongkok dia mengisak menyambut bisik perintah,
"Kekasih, kembalilah tuan, biar
hamba menyerah ke salib bersama dombamu
membukakan pintu rumah Bapakmu."

Buat paman

5

Tiba di pantai Açoka menetakkan jembia
bayi bertangisan, ibu mati karena pelukan
bapa hilang tiada lagi pengasuh
asap mendesak naik ke langit
bara menumpuk mengarang jadi reruntuk
Asandhimitra²⁾ menangis dalam kekaburan gema
Açoka mabuk kemenangan yang menaklukkan
Tissa 3) pendeta berdoa memanggil Buddha
Tishyarakṣita⁴⁾ tergelak haus darah menggelegak ke muka,
"Ayun pedang, tuanku, ratakan dunia
Cucu Candragupta tiada lawannya.

Iskandar yang Besar bergugur berani, bersimpuh,
"Candragupta dinasti abadi!"

2) Permaisuri kedua Asoka yang memalingkannya kepada Budha.

3) Pendeta Budha, guru Asandhimitra, yang membantu memalingkan Asoka.

4) Permaisuri pertama yang selalu menganjurkan perang.

Senja melarut tenang dan bulan bertakhta
langit dingin, awan tiada, bintang melirik cumbu
angin mengusap
angin membelai
Buddha bersabda, "Tenteram lembah dan ngarai
diam tangis tahan sedan, damai mengembang
Açoka, mari ananda, bercium pangkuku
bersatu kasih di hati bumi."

Açoka terlena dalam mimpi bertitah,
"Munda,¹⁾ kerahkan prajurit bersenjata cinta
tindas perampok dalam sabda Gautama
gali perigi tanam boddhi payungi jalan!
Tissa, kenakan jubah pendeta ke tubuh hamba
pendeta dan raja bersatu di kaki Buddha.
Asandhimitra, mari dinda duduki takhta
kasihmu yang setia jadilah salju Gaurisangkar."

Tishyaraksita galak merentak
fajar merah menangkap puing berasap.

6

Pendeta muda
— anak dunia
bersimpuh depan arca
membakar dupa minta tanda
ingin gerak
jadi jentera
kehendak arca berhala bisu

1) Perdana menteri Asoka.

arca menyeringai
mengisap asap
wangi setanggi
tangan patah sebelah
gigi panjang menjulur bibir
hidung menonjol menjolok langit
bisu

deru lagu seram menyerbu
mengiringi setanggi asap meninggi
memeluk arca
pujaan pendeta
bisu

7

asyik pendeta menatap arca
kejam memandang
bertakhta

gempa mengayun dunia
candi runtuh tercerai
arca rebah terpatah-patah
gunung gugur tanah meluncur
pendeta pingsan berpeluk berhala

di riba pagi
duduk nak muda
sangsi memandangi
rumah suci tinggal reruntuk
di batu berserakan

punggung gunung tinggal di atas
rumpil dirusak erosi
kuil tergelincir ke lembah rata
lakon dunia bermain di depan mata
pendeta silau, bimbang,
tidak percaya dunia ada demikian rupa
dan arca pujaan, tuhan pahatan
diremuk alam semena-mena

dunia keliling sibuk bergerak
pendeta lena bersangsi hati
dilarikan hari

Gorgona 1)

9

Pada horison muncul tanda baru
laut beriak disibak layar yang putih
di belakang mengiring camar berkepak
di antara caya merah senja perceraian
sinar penghabisan yang menari lincah di air
sekejap lelap
sinar merah terus bermain berpindah arah
berganti cuaca yang lembut merayu sutera biru
purnama mengintip di tirai urai membelai sayang

tiba ke pandang
bulan lengkap asri berdandan
mimpi bermain pada angin mati asal

1) Gorgona adalah raksasa dalam mitologi Junani. Rambutnya bisa tampak seperti ular atau lidah api. Dapat salin rupa. Suka mengganggu pelaut-pelaut.

ombak naik geladak terus terserak
meninggalkan satu tubuh, menggeletak
gadis manis, anak ombak
senyum meleret pada muka masih terlena
kelasi terpaku
juru mudi terpatah hati
bernafsu
gemuruh teriak dan jerit mengaluk di kapal tua

sepoi angin bernafas liwat mencium geladak
kabut tipis tinggal lambat melawat
beralih rupa tiba-tiba
naga menjulur lidah berekor di langit
api berkobar membakar kapal
jeritan ngeri mengalir menggelincir ke langit

.....
mimpi berakhir
kapal diserahkan ke angin ulak

10

jalan bertemu dan searah ke muka
pagar hidup rimbun meriap di pinggir
memayung jalan becek sempit teduh
hawa dingin menyergap tulang

jauh di belakang di bawah sinar muram
batu-batu nisan menatap pejalan gentar melangkah
memasuki pagi

sesudah malam panjang tembus dirangkaki
ombak tersibak mencapai pantai
pelabuhan lama menanti.

Selamat tinggal

11

Roda menggelinding di atas landasan
rumah-rumah berpindah jejak
tangan melambai
teriak bersatu dalam deru mesin dan ciut angin
sebentar berkisar putar
mesin mengeluh
terlepas nafas berat menindih
dan lepas lepaslah bumi
lepas jatuh ke bawah
mega melambai
langit tersenyum membuka diri
hati ikut mendegup
terbelah
di tanah setengah murni berjejak

12

Lautku dulu, laut yang kukenal
kadang tenang menanti
tempat kasih dulu terpaut
mendatar terhampar biru kini
dan kapal rusak menungging buritan
dibenam muatan
kelasi dan juru mudi
rindu benam yang menyeret kapal
berayun ke dasar

Langit biru dan laut biru
mana pula yang biru

berani bertanding warna
jadi cermin pemantul cahaya
peminjam warna
siapa empunya:
Langit, laut, atautkah aku?

13

— Langit kosong
aku menembus
dinding yang sepi
keluasan yang mati
aku mengisi
berani berdiri tiada alas
selagi derum kuasa meriuh
mengganggu mimpi
mengganggu samadi
di tubir getar dekat terhenti
sebab aku hakekat
diam bergerak memutar saat.

FRAGMEN

Ada suara membenam ke dalam
Tidak mau 'nggelegak
seperti pusaran di laut dalam
lahir hanya riak mencumbu lunas
kapal yang lewat agak terlambat
Hanya hujan dan angin sering berputing
seperti cerita kelasi di ibukota
menyuruk ke gubuk di tengah ladang:
Tidak tahan kegaduhan dan kehidupan dan kegagalan
bersatu dalam diri anak dara di tengah remang
Ia membujuk meminta cinta
serta lupa dari kelaluan sebentar
Di mana kelasi bisa bercinta sambil berlupa
peluh dingin sudah mengucur tubuhnya
antara mimpi kemalaman disambar dewata
diri diayun antara tali-temali

Sekali kami bertemu di ujung lengang
Ia memanggilku antara kelam dan gerimis melayah lebar
Menayang dengan perahu motor lewat di Pasar Ikan

Menjelang Teluk Jakarta
Menyusuri layar
Menyusuri jala
Menyusuri nyanyi nelayan sayang kesepian

Apa yang ada antara ia, aku, dan perahu ini?
Deru mesin hampir mati!
Pelayaran akan terhenti terkatung hingga di sini
Ibukota sudah kehilangan tenaga
Mencipta kebenaran dari kelancungan merajalela

Aku? Aku hendak dibawa ke mana
dengan perahu motor dan mesin hampir mati
Nafas berlalu antara batuk-batuk tiada henti
Tangis bayi menyesali kelupaan dan hidup yang tersambut

Seperti guruku
Tidak mengerti beban membebani
Wajib-mewajibi
Kemudian ia lari dari laut ke laut
Mimpi ke mimpi tak minta arti
Ia menyendiri, asing dan sepi.

JEMU

*Kenangan kepada awan
tak jadi hujan*

Biduk bulat ini
dikayuh berputar-putar
sekitar sumbu.
Pantai mendampar diri
jemu memandang permainan ini
memanggil ombak
juga tidak berdaya
mengajak biduk agak beranjak
Matahari ikut juga
diam tercapak di langit tidak bertepi
tiada kuasa menahan lari
panas yang memancar meninggalkannya

Hanya kerang
yang dilempar ombak ke tepi
masih bisa merindu benam
dan lari kembali masuk ke air untuk

diulang lempar
ke atas pasir selalu haus

Jadi
baik diakhiri saja begini:
kita terjun ke air asin ini
sedapat bisa mengapung ke pulau itu
mengikuti ombak yang lari dari pantai

LERENG SENJA

*Tjoet, seseorang telah pergi
memahat patung di atas karang*

I

Hujan sudah turun, kawan, hujan sudah turun
Panas yang kering tiada lagi kuasa
Memuaskan hausnya dan menelan air berluapan
Menggenangi sawah kita
Sawah yang akan dibajak ditanami
Sawah yang coklat hitam berbau tanah baru dibalik
Menjangkau hidup berbungkal-bungkal

Hidup menanamkan akarnya mengembangkan
Daun muda tunas baru bersemi kuning menghijau
Di tengah lumpur
Serta tangan petani penuh kasih yang minta
Kasih padi pada kelanjutan
Kasih yang meresap pelan ke hati dunia
Di tengah perceraian matahari dan bulan

Bertemu cahaya dalam endapan kristal
Bambu meliuk menyanyi

Kita juga menurun, kawan, kita juga menurun
Cocok hidung kerbaumu dan bawa
Biar bajak kudukung melalui halaman kita
Sementara pintu pagar lama menunggu dibuka
Engkau lewat

Bila mata bajak sudah menemu tanah
Bau segar akan menghawa di dada
Dan pematang selesai kautampal, peluk kerbaumu
Esok perempuan menggantikan kita menyebarkan
Benih-benih di tanah yang kita genangi
Air dan melumpur
Aku akan mengasah sabit dan cangkul —
Mendengarkan bambu berlagu meliuk-liuk
Hati telah bertemu hati dan asmara datang
Bertimbang tenggang
Berjauhan pandang
— Tak guna! Tak guna!

II

Gunung di depan layar biru kembar menjulang
Asal datang gempa berulang kali
Seminggu ini berpuncak merah menyala
Menyembur api malam hari
Semurka semesta
Siang murung berselimut mendung
Mengancam
Menanti letup
Senja melebar senyap gelisah

Ibu tiada rela melepas suami kerja
Anak-anak libur panjang demi ngeri
Nenek menghitung-hitung manik-manik tasbeih dan berdoa
Bibir komat-kamit seirama deburan jantung

Demi Allah, bumi akan retak hingga rengkah terbelah
Api melaut nyala pada garis celah
Tiada bangkai busuk menyebar bau
Melelehkan nanah di dalam rabu
Sawah dan tanaman kita akan musnah
Dilanda lahar yang melanda rumah kita
Lumpur panas gelisah pijar
Menggenang di mana ada
Mangsa dan noda

III

Laki dan perempuan yang tinggal di pinggir telaga
Menemu muka pada air tiap tenang mengaca

Datang malam purnama
Segala bisa indah mengada
Dan di atas batu tengah teratai
Lelaki menanti kail ditelan ikan lupa bahaya
Semalam suntuk ikan dan manusia asyik berbalasan
Dan teratai membuka diri

Pagi-pagi burung telah terkurung
Dalam sangkar lebar berkisi-kisi
Terpatah-patah sayap dipukul jerajak
Melihat tangan mengulur cumbu
Dan secubit gula dan segenggam padi
Penjinak burung liar ke tangan memberi

Dan bila nanti pintu dibiarkan membuka
Tiada ia tahu lagi
Matahari mega, dan langit biru
Pelepasan: gelisah dan maut juga menanti

Cumbu ini sesederhana lagu kehilangan nada
Naik suara, naik mendaki dari taraf ke taraf
Laki dan perempuan yang tinggal di pinggir telaga
Menuju ke laut, ke laut lepas.

IV

Seorang ibu sudah kembali dari
Perantauannya yang panjang, menjejak malam
Di pangkuanku anak bayi gila menangis
Tergila-gila menetak jarinya
Kelembutan yang datang dari kelembutan
Hati dengan hati dipadu mengerti
Tumbuh dalam kekuasaan
Dibakar api tungku yang menyala
Untuk damai, damai di dada!

Rumah kini dihinggapi jerit, tawa, dan nyanyi
- di balik tabir, hati selalu dibasahi -
Bayi melonjak mau nyandar pada pipi bapa
Tangan halus mungil
Memeluk leher sekuat bisa
Didekap ke dada
Kekosongan merajalela
Kapas ditiup angin hilang tuju

- Bapa, ibu mana, bapa?

Naik ingin lalai di dada yang panas sayang
Pulang bercanda dengan kereta dan gerobak
Boneka dan kuda
Lena, bapak untuk lena.

- Sayang, kecilku, sayang

Lenakan payahmu di cekung pipiku
Kudukung lela memeluk leherku
Esok hari ombak gila menantimu
Membuka layar, menyeberang.

- Turunkan aku, lepaskan

Kudengar suara ibu menyusup memanggilku
bapa, di mana ibu kasihku, bapa
Sudah kubuka daun pintu dan jendela
Aku menyuruk ke kolong meja dan tempat tidur kita
Suara itu tinggal menggema
Hilang dan tiba
Hilang dan tiba
Ibu tiada dengan panas kasih dadanya
Madu mengalir dari bibirnya.
Bapa!

-Kecil, ayam berkokok tidak kaudengar

Kuncup-kuncup mulai mekar
Matahari berkaca embun di ujung daun
Sebentar turun, kecil
Kupu-kupu bercumbu bunga
Lebah mendengar meramaikan hari
Serta burung-burung menyanyikan lagu untukmu
Lena, lena kecilku!

V

Kapal telah membongkar sauh, ombak mengadang
Pasti berkali akan selalu singgah kembali
Pelabuhan demi pelabuhan akan menyerahkan sebagian
hidupnya

Pada kapal yang meninggalkan pula

Nakoda yang bersadar di railing meraba
Dagu halusnya menatap
Daratan yang menjauhkan diri sedang
Ombak di bawahnya berkata-kata:

- Pahatlah patung di atas karang dari
Gadis pantai yang lagi menari
- Nyalakan kandil pada matanya
Melahirkan keluasan baru sekitar ruang dan waktu

Tapi hati sayup berkata:

- Rangkum aku hidup seperti
belum pernah kaurangkum manusia sepanjang sejarah
dan
padaku kautemukan keabadian yang takkan hilang
bentuk

SURAT-SURAT TIDAK BERTANDA

Dari Soem

Remaja yang selalu sengsara
diam dalam bilik remang
Caya lilin bergerak gelisah diam
Di tangan lembaran sejarah mengucurkan darah
Dua bintang indah menangis di dekat pagi

Pensil yang tidak lincah menggaris
Keindahan terletak di punggung
Dari bibirmu beri aku berita
Ibukota yang dulu kita tinggal pergi
dipagari sangkur orang kulit putih
dan kirimkan tiang dari kitab lama tersimpan
untuk guru mengembara bergerilya

- Batu demi batu diletakkan tangan halus mungil
dan apabila rumah akan dapat selesai?

Dari Tjoet

Angin biar lalu menempuh kelam
Tak tentu arah
Bawakan abu dan debu untuk kelam
semakin hitam — Jangan coba tanya
Aku tidak beri tanda
Lihat, benih ini sudah hampa
mengapung dalam air bening penyaringan
(Aku cuma tahu:
Ada sosok tubuh mengejar bayang
Musim yang sudah berganti sejak bulan Mei
Serigala muda sudah jadi janda
Tidak ada lagi yang setia!
Tidak ada lagi yang setia!
Bibir bergerak, kausebut satu nama
Engkau menanti, rindu tersia-sia).

Mahkota kaisar diletakkan kembali di singgasana,
dibukakan pintu penjara bagi diri sendiri
sepanjang salju tak kenal belas.

WUJUD

Dari ruang tiada
jatuh di lembah caya, merekah
Mencengkam tanah terus ke bawah
Batang memanjang ke bintang
Daun lebar memayung

Datang manusia sekian usia
Memutus hidup mengembang wujud
tinggal batang seonggok abu

Tapi bangkitlah kamu
Panggil simati bangkit kembali
Membuka kuburnya. Tanpa wujud.
Hari keadilan sudah tiba
Kita bangunkan dinasti tujuh generasi
bila teja tega meninggalkan.

HAKEKAT

Hidup pacuan derita
menetap dalam ruang terlingkung senja
berputar beredar
sepanjang caya luas lebar tergelar
Mulai pada detik mati.

Gerak tepatan cinta
hakekat segala jadi
Menyebar benih, menuai buah
dan kembali pada asal
— inti tidak berbentuk berwujud
lahir pada titik api
kembang kempis nafas gelisah berharap
anjing mati setia —
Nyaris hidup memacu tegang

Tapi bila asap tak lagi berapi
Bunga-bunga tidak berkuncup
Putusi di sini: derita pacuan hidup

BERBURU

kepada Toto Sudarto Bachtiar

Kawan yang menjadi saksi
tidak mendapat ruang
mulai berteman

Kita memburu arti mutlak di batas kota
Menyaksikan pertanda mengacau kelewang
bercerai badan dari kepala

Apa juga kita peroleh dalam perburuan
Bisa dan mati sepanjang lengang
Engkau bisa juga bertahan
Diusap angin muson Barat
sejak bulan Maret

Semula kukira angin Bohorok telah bertiup
Kebun tembakau binasa digenangi abu panas
Pengusaha tunduk bertopang dagu
Pertanda tanggal gigi-giginya

Tapi engkau yang dulu menjadi saksi
Kini ular terapung di busa laut

Muson Barat datang terlambat
menyuburkan tanah pesemaianmu
sementara aku berburu sendiri
anjingku mati terpotong lidah.



PENGHARAPAN

Lagu yang hanya sebuah mulai meninggi
Cuma untuk dimainkan sekali

Rumah manja kini tidak punya jendela
Tak mungkin kujenguk penghuni dalamnya:
Ada orang berdansa?
Ada orang meratapi Tuhan dengan takdirNya?

Siapa memahatkan nama di muka tangga
kehabisan suara musim bertukar ganti
memaksa janda menggantung diri
serta menikamkan belati ke dada keturunannya
Sejarah tak punya kelanjutan!

Lagu yang hanya sebuah ini mulai meninggi
Cuma untuk berkumandang sekali
untuk kawan yang bertanya tanpa kata
yang dapat jawab dari sorot mata
— Gosong menjorok jauh terasing.

PERISTIWA

Dengan kataku manusia — mati — tidak — dikubur — :
Elang sudah jemu melihat kembang sayap
Tinggal kita, pipit kehilangan ekor,

bertengger di puncak semak
mengherani mahkota bunga berguguran,
tunas muda melisut kering,
musim semi yang baru mulai
berpisah seri.

Tutup kembali kamus di tangan, letakkan.
Coretkan jari bikin garis di kaki
Memijak bayang kemudian pergi
Aku dengar janji sudah diucapkan

Tuhanku,
Aku kembali kepadaku, kepadaMu!

SAJAK BUAT ENDANG HARTATI

Ganggang di api ini
dalam panas cinta wajib yang menanti
Dan apa yang kini jadi derita
jadi baja di tanah pesemaian manusia
Biarkan dahulu hujan abu turun
siang menjadi malam
malam bertambah panjang
matahari biru, bulan muda tiada kunjung

Juga jauh di sana
negara muda, hujan abu turun
Anak-anak kehilangan nafas
Ibu kehabisan air mata
tiada sedu tiada sedan
Udara belirang.

Tapi aku manusia,
jangan panggil
aku kembali sendiri, adikku.

PERTEMUAN

I

Engkau boleh ketawa, ketawa keras sekali
Setelah cahya fajar jatuh dicelah tenda, kuturuti
Gaung-naik-dari-lembah menolakkan kembali
Pulang! Pulanglah dia sianak hilang!
Cinta kasihnya memanggil hati — Hati seorang manusia
Berjalanlah dia pada kawat berduri
Ujung-ujung tombak di bawah sedia
minum darah. Hanya darah dia sudah lama beku.
Tak ada lagi yang cair
juga di warung kopi
Botol-botol tidak meletus terbuka
Serta ketawa gila, mabuk bisa berbaring di kolong meja

Bertolaklah dia sianak hilang
Sorga bukan tempatnya; dan menitilah dia ke dunia
Tumbuh suburilah padi
sudah dekat menguning

Ia boleh percaya:
Padi subur dipupuknya
Ia kuat memakan buahnya
Dan di laut?
Jaring perlahan turun mengumpulkan ikan.

Ya, engkau boleh tertawa keras sekali
Kemudian diamlah kamu. Simpan air mata.
Gertakkan gigi, sanggurdi tekankan
Ia juga akan ketawa
Ketawa panjang dan puas sekali
Anak hilang bertolak pulang.

II

Mulailah lembaran pertama membuka tabir:
Gadisku pulang memetik kelapa
Buah habis dimakan bajing

Air matanya!
Air matanya!

Di dadaku ia hitung detik jantung
Jariku menghitung ombak kepalanya
Kami cari teluk tempat berlabuh
Malam panjang berbulan baik

(Adikku, kaubacakah?
Atau kaubakar manuskrip ini?
Lihat lobang di telapak Kristus
dan Cerita cinta dalam mataNya

atau kembali pada sejarah:
Minumlah airku
Air lepas dahaga selama umur)

Kami menyerah kepada cinta
Cinta yang meyakinkan ayah melecut anak
Serta ibu memanjakannya

Ooooooi! Bekalku
Lecut cambuk bapa habis di ladang anggur
Air mata ibu habis di ladang gandum
Kutemui gadisku di sini
Gadis dari hulu, turun ke muara

Dalam bungkusannya kutemui harapan
Dibawa aku menyeberang berkayuh bibir
Mutiara-mutiara berenang dalamnya

III

Nanda tiba di pintu, bunda
Terimalah harapan gadisnya:
Manusia pulang karena hatinya
dibebani.
Karang bisa runtuh
Dunia akan kiamat
Tapi hatinya?

Panggillah sangsi seribu kali
- Tinggi suhu?
Tuhan hanya akan bersabda sekali
- Tempuh!



IV

Jembatan-jembatan tua runtuh satu satu
Sekalipun meriam pada bungkam
Derap kaki kami!
Derap kaki kami!
La personnalite en marche

Bangkai yang tergelimpang di bawah tiang
Mengibarkan benderanya tinggi-tinggi
Menghembuskan angin kuat-kuat
Meniupnya. Bersorak kibaran.
Tonggak-tonggak berbaris berturutan
Bendera akan kehabisan kibaran
Tak ada sedan! tak ada !?

Roda mesin bertukar gigi
Koran jatuh berlembar-lembar
Minyak dipompa dialirkan
Minyak ditampung disaring dipisah
Keluar masuk kapal di pelabuhan
Turunlah manusia
Manusia!
Manusia!

Kemudian pabila datang bulan November
Selat makasar akan tenang kembali
Biarlah bulan tenang bersembunyi
Air tak akan pasang-pasangnya.

RINDU

datang
datang
bayangan
mata nyelang

sayang,
masih menanti jugakah
engkau dan berdoa
meminta caya
dari Mekkah
Darussalam

ia berjalan terus
luka
sendiri
tak bernabi
lupa Tuhan dalam
derita
beban: manusia

bila hari-hari ria
ia sembah Tuhannya
dalam kepahitan rasa

berjalan terus ia
luka bayang



Meninggalkan rumah tua dan rimba sunyi ini
Sia-sia
Menempa baja dari batukali.

KEMUDI

Diserahkan kemudi

Ia yang terlalu sombong banyak bermulut
Sekali ini tak berani turun dalam arus

"Tuang sedikit minyak dalam sumbu
Kemudi seret amat!"

Laksamana di ujung berseru,
"Tujukan kemudi ke haluan semula!"

Ia memandang air terbelah

Jadi ragu

Lihat dalam peta garis lintang - garis bujur

Pedoman tak dapat dipercaya

Lihat bintang utara - bintang selatan

Hati tuan sarat muatan

SEGI

Kulepaskan diri dari segala janji, aku ingkar.
Kunanti tantangan yang semula telah berseru
Ia akan tiba bila tak lagi ditunggu
Berjalan aku
Di atas, aku meninjau ke bawah dan membanding
Di bawah, aku memandang ke atas dan membanding
Kekasihku, kita di tengah ini segala
Telanjang seperti bayi baru lahir

SEBUAH RUMAH DI TENGAH RIMBA

Sudah hilang jarak
dalam pencarian terus ini
Yang lama hilang sudah bersatu wujud

Turun dia dari rumah sunyi
kehilangan tanda
mata hilang caya
Sia-sia ia menempa baja
dari batukali

Selubung putih menutup kepala
Bau harum mengambang hilang

Sendiri ia turun
Sebuah rumah di tengah rimba
Seorang manusia setengah usia
Mencari
Mencari

PUNCAK

Sudah lalu remaja
dalam asap api menyala rata
Tidak ada lagi yang akan dipilih
Yang tinggal suatu endapan
dan ajakan turun tangan
menguburkan arang dan sisa kebakaran

Tak ada lagi yang akan dipilih?
Masih! Pernapasan.
Jawaban dari kumpulan tanda tanya:
Di manakah pintu, jendela
dan jalan angin?

Aku memandang air muka dalam kaca
Layat rak makan angin
Perahu dibawa arus
Matahari terbit pada keempat mata angin

Berjalan bersilang di atas kepala
Kehilangan telunjuk aku memandang

membungkuk merenung laut tenang
di sana juga ada matahari
Di jauh, mengambang tangis pengembara tewas

Anak perahu betanjuran ke laut
ketakutan.

POHON TUMBANG

Besar batangnya
dengan akarnya sekali tumbang
Demikian jugakah engkau nanti
sesudah besar batang
akan tumbang dengan seluruh akarmu?

Pabila kautumbang ditebang
Tunggulmu masih kan semi
dan akarmu masih kuat
berpegang pada bumi
dan mengisap hidup

Tapi bilamana
orang bakar tunggulmu
mereka akan memuja tunggul arang
Seperti tugu-tugu pahlawan gugur
atau patung-patungnya

PENGEMBARA

Pengembara bisu mendukung kasih cinta
dalam dirinya ia lihat wujud cinta
remang dan gerimis sediakala

Cinta menghantu di hatinya
harapannya lembut
mengapung dalam panas api neraka
Dalam langkah yang dilangkahkannya
Dalam lagu yang didendangkannya
bersinar caya cemerlang
Agung dalam kekerdilannya!

Pengembara bisu
mendukung kasih cinta
dalam wujud cita
remang dan gerimis sediakala
Kanak-kanak di jalanan
menyorakkan hidup di hatinya

Ke marilah segala dosa
daki debu di tubuh manusia
Pengembara bisu terima bujukan cinta
semenjak Tuhan hilang bayangan.



PANGGILAN

Penggada besar jatuh di kepala,
engkau meminta dengan keangkuhan cinta

Kucoba membenam dalam kepulan rokok
abu bertimbun dalam asbak
nafas mengisap asap ke dalam
meminta datang angin sepoi
langit biru
kerdipan bintang
mega menyisih
Mesin terbang lalu diam

Pabila engkau yang kini pergi
menunggang kuda
membuang puntung padam
tiada ingat sirat suratan
Baiklah,
Gali perigi 7 m dalam
di tepi jalan berdebu ini
dirikan bivak tempat berteduh

Bila datang bulan purnama
caca seminggu tiada habis
di sana nanti kita bersua
di takhta Tuhan tak kenal belas.

ANJING MAKAN AKAR KAYU

(Lagu tari Timor)

*untuk ahli budaya &
ahli pendidik*

Mari bone
beta cari gadis, cari nona,
beta tukar sirih pinang
bersama melangkah, bersama berlagu
menunggu bulan naik bulan terang
siku beta main di dada
semalam saja, besok
berpasar sejam.

Dansa, hai!
Melangkah, hai!
Berputar dalam lingkaran
berbaris
Tangan berkepit-kepitan
Sahut hormati beta punya lagu:
Asu-asu bukae hau baat¹⁾

1) Anjing makan akar kayu.

Langkah satu langkah dua
Entakkan kaki, dua langkah ke muka
Dua langkah undur, entakkan kaki!
Nona terima sirih pinang
turut beta punya mau:
bulan naik, bulan terang,
Anjing makan akar kayu
Dansa, hai!
Berlagu, hai!
Lupakan dingin hawa pagi,
buku-buku, segala teori
Malam ini kita menari.

**UNTUKMU,
LAGU CINTA DARI PULAU TIMOR**

Di dalam
Bukit-bukit karang membujur gundul
rumput-rumput kering kuning
berkarat

Ternak-ternak kurus menulang
Dikunyah angin kering kemarau
terkumpai di padang karat

Aku terayun di punggung
kuda beba, tiada pelana
Menyeret kaki tiada terompah besi
Patung terangguk di kuda permainan adik!

Turunlah!
hela kuda
ambil jalan pintas
botol air kita lah kering pula

Jalan turun licin berdebu
buat sepatu
Tapi kaki terlampau halus
untuk bertemu runcing karang
Batang tempat berpegang tiada
hanya lantana
hanya lantana kehabisan daun

Di dalam
Bukit-bukit membujur gundul
rumput-rumput kering kuning
berkarat
menjauh dalam wilayah 36°
Di selatan, ombak bertemu pantai di lautan **Hindia**
Kelaparan menggantung di awang terang

Tuhan,
tubuh terkampai disalib hidup
mengucurkan darah dalam hatiku
mata mengucur bintang jatuh
Tuhan,
yang berangkat pergi meninggalkan
yang tinggi terbawa serta
Ketulusan pemberian
diterima segan-segan

KEPADA GURU CINTA

Ada lagu menggema kembali
dalam hatiku, lagu lama
dulu sudah pernah ada
(lagu unggas pagi hari)
Tapi laguku kini kudus
penuh rahim, penuh irama

Cahaya terang merata di padang ini
caya tanpa pusat. Seirama nyanyi
sepoi udara bergetar mengusap tubuh
gembala di padang luas malam kudus ini
Malaikat turun di padang gembala
Doa sukur mesra naik ke dalam hatiku
Lagu lama kembali merdu menggema
Kudus mesra
Cinta dan caya

Dalam hatiku!
— kolam yang menjadi danau —

Bersama lilin turun lambat ke jendela
dan hatiku menjenguk langit
roh kudus menjelinap

Dalam hatiku!

Ada lagu! Lagu kasih dan mesra
Lagu lama yang merdu kembali:
Cinta!
Cinta!
Di sana bersua pribadi dan manusia.

(menjelang hari jadi Isa)

DARA PENGHABISAN

Aku bisa batuk redam
sebab ini nyala tetap terbekam
Berjumpa gadis manis
Ia menggelang

Seorang kawannya
datang dengan gelisah, tanya:
— Kau jemput sisa pergaulan?

Kami tembus hujan malam
menggali langit
Sebab
Aku juga bisa pilin kumis
berdiri bertolak pinggang
Atau duduk bergendang lutut
menyaksikan pacuan kuda beban
— Persetan dara congkak!
— Kau boleh peluk dan bawa pulang
Aku hanya benih bening

cair mengalir segala lubang
Pada segala kehampaan
Kutemui kesuburan



CATATAN DARI SEBERANG

... saat

pandu angin mulai berkisar

Harapkan saja angin selatan segera tiba
bau harum dan bangkitnya selera

tapi pintaku
hentikan saja doa dalam menunggu
bila waktu meminta
pesawat akan mendarat
penumpang dan barang diturunkan

panggilannya — peras peluh hingga berdarah

..... di neraka

sudah sampai di neraka
dan api terasa membakar diri

hanya sekian?
tidak! jangan gentar!
ingat lubang caya dalam hatimu
luruskan kaki
tangan dengan badan
mengapunglah dan meluncur sendiri
tubuh tak akan menolongmu

kawan yang hilang

hati bagimu rumah
sejak pabila rumah terbakar, kau lesu
menangisi tiang arang, tidak dicari
ke mana penghuni pergi berjalan
masih ada telepon, kawan dan harapan
pelancong singgah kehausan
ia yang pergi hanya minta
kau berjalan menyusulnya
pada anak tangga pertama ia menantikanmu

DESERT

Akhirnya kelabakan oleh tanya keliwat banyak
Bersangsi begini dan tiada peduli
(pada ujungnya tapi)
akan keonaran dan gangguan keamanan
Pemberontak lari dikejar pencuri!
Rumahsutji, Kitabsutji dan perawan segala
tunduk pada janji (perbuatan yang mekanis)
penuh dengan tanda ketirisan lagi
Malam dan nafsu duah menjadi pudar pucat
Abu dan debu berterbangan ke pandang

Barangkali masih bisa aku mengisi
Air mata. Hanya tangisku akan terdengar hingga di mana?
Keinginan yang meraja, keinginan yang mendera
Kekandasan adalah arti, harapan dan kehampaan
Datanglah kawan bersama Tuhan
Datanglah Tuhan bersama kasih
Datanglah kasih beserta kawan
Akhirnya kelabakan oleh tanya keliwat banyak ini
Dapat nyawa dan hilanglah sifat mekanis lagi

AKIBAT

Lontarkan kembali! Gema dari gempita murung
Lontarkan kembali! Gema dari lembah kekosongan
Aku sudah puas bersedih, puas kecewa dan putusasa
Biar aku berjalan, belayar dan terbang
Darat, laut dan udara adalah daerah paling aman
Aku akan mencoba menyeberangi kasih dan keingkaran
Kemudian pulanglah engkau, segala pintu hati membuka diri
Di ranjang penghabisan ibu lama menantikanmu!

TANDA

Rindu oleh keengganan tidur ia
Oleh kelelahan ia hentikan segala kerusuhan
Barangkali Tuhan bisa juga. Tapi bagaimana?
Penyair akan lari ke dalam sajaknya. Di sinilah
Aku terpaksa berhenti. Penaku tumpul terlalu.
Rindu oleh keengganan aku mati malu
Ia di sana kurus tak tahu jalan. Enggan berpikir.
Kawannya bikin tanda bahaya pada pintu, berkabung!

KASIH DAN A. N.

dem i mayat kekasih menghuni liangnya
pulang pada abu
pulang pada debu
singgah ia di pertengah jalan
minum kopi di warung
dan makan pisang goreng

siapa tahu, kawan, uangnya turut terkubur
hingga akhirnya pada tukang warung ia berkubur
hati: kesempoyongan ingin sandaran

seperti merpati pos terbang jua di tengah malam
kau pun akan pergi menjumpai dia
bila saja ia pergi menjumpai daku
kemudian kami pulang sehabis nonton
saling bercerita tentang gunung dan salju merah
tentang suku Eskimo dan kutup utara
tentang burung pinguin dan kutup selatan

tapi,
seperti kau tahu juga, kawan,
ia telah singgah di warung kopi
lambat-lambat lilinku akan padam sendiri
dan di langit fajar tak tiba di musim hujan

MENJELANG HARI KELAHIRAN

*Ya,
Kemudian aku tahu pasti:
aku lagu merdu pahatan tangan tak jadi terkulai
terjun ke lembah api dan air
untuk cair
atau luluh padu baja tempaan.*

Sajak tua

1

Datang di pintu
pemain biola
menggesekkan
jeritan dalam dari kenangan silam

rambutnya tergerai ke muka
dibawa angin. Lagu meninggi
Pengail tua yang berjongkok
menyeret keruntung kosong

Dan jalanan sudah begini rusaknya
Batu-batu peringisan
oto lalu melonjak-lonjak

Sebuah lagu sudah selesai
meluncurkan pada tali temali beserta
kecongkakan. Sayap-sayapnya
terbuka melebar

Lupa!
Sepanjang kanal ibukota
tubuh dan air bertukar daki

2

Kemarin adikku minta sepeda
Jauh ke sekolah dan udara malam
merusakkan rabu. Hujan musim kemarau
sering menyebabkan rumah-rumah menutupkan pintu
Ranjang dipanasi dan kelambu dipasang

Lampu yang padam siang-siang
Mengurangi nafsu. Sayur di dapur
tak ketahuan mendidih.
Garam lupa dimasukkan.

Emotions on test1)
(Malam di atas Bandung)

3

Bulan sabit mendaki langit pelan-pelan
Bintang di lengkungnya dibiarkan tertinggal
Pilu. Lantas jatuh menghilang
Ekor malu diseretnya.

1) Judul kecil ini tidak berarti 'perasaan-perasaan sedang dalam ujian', bagian ini hanya merupakan catatan-catatan perasaan sewaktu menjalani test psychoteknik AD.

Aku bertanya kepada awan,
"Caya merah di ujung dari mana datang?"

Ditatapnya matak
Lesu ia bersandar pada sebuah batu:
"Bintang-bintang berjatuhan menghias kota!"
Aku lihat! Lampu meleret panjang di bawah
Bandung Utara, dunia yang masih punya rupa

4

Seorang mayor datang padaku. Bertanya
tentang jiwa, — mungkin ia dengar
radio pagi bikin kabar
- Ali Razmara ditembak mati
- Raja Abdullah dibunuh orang

Mesin-mesin kekurangan minyak
Juga manusia-manusia ini? Mukanya
begitu pucat kulihat
Ingatkan daku kuburan yang penuh mayat

Ah, biarkan aku pulang
Kekasihku di hidungnya menyembul jerawat

5

Angin berkisah, katanya
madu sudah dipungut orang; lebah mengamukkah
nanti? atau terkulai kehilangan sengat?
Lantas?
biji yang jatuh lepas jauh dari batang
kenemukan tanahnya yang subur

Turun dari gunung

6

Turun dari gunung ketemu dara berjalan berdua-dua
angin ikut di belakangnya
angin bersiul di belakangnya
angin mati di belakangnya

pada dataran rendah akhirnya
terdengar kisah penyelundup senjata & minyak

hutan liar masih kuasa melindungi dan
polisi di air tidak berdaya
mana pemburu
senjata dan
manusia?

pelabuhan terlalu sempit buat pengamatan
dagang. Tenaga kurang cakap
menjagai keamanan

7

— Laila! Aku
telah datang kepada manusia
Laila! Aku
jadi kawan dengan kasih cinta
dan paling rapat berjalan
di sampingnya!

— Remaja! Manusia
tidak hendakkan cinta

dan kawan dalam perjalanannya
Manusia, Remaja!
minta kekang bagi hatinya!

- Manusia, Laila! Menyambut
daku dengan cambuk
dan mengusirku! Pergi aku
- Manusia tak suka cela dirinya
ditunjukkan
depan matanya
- Kemudian bila aku kembali
Cambuk petir di tanganku. Aku tapi
yang membakarnya musna
- Sambutnya
- aku di ujungnya
dipuja bagai tuhan kematian dewa-dewanya
Padaku diberikannya kepala dan tubuhnya
- Laila! Siapa
dan apakah manusia Laila?!
Apa dan siapa manusia?
- Manusia hidup untuk perutnya
dan manusia, gambaran tepat
Lin Yu Tang, 1) hanya dunia makna
karena perutnya
selalu menantikan isi

1) Lin Yu Tang, filsuf Tionghoa warganegara Amerika Serikat.

November elegy

8

Remaja kekeringan rongkongan
dalam hujan di pulau
Timor. Harapannya
angin buritan meniup
kapal yang bertolak dari pelabuhan
kota minyak
beserta bendera yang mulai naik
memanjat ke tiangnya
dan angin
mulai mengenal kibarannya

penyelundup puntang-panting
masuk ke dalam kamar persembunyiannya

surat yang diharapkan hanya bawa berita kering
dari hati

guratan yang menghitami menandai burung kembali
menyurukkan kepala dalam kepititan
sayap
alamat yang diberikan bikin kecut hati:
penduduk terlalu kering dari
kasih kepada bumi dan berserah diri
kepada takdir;
binatang keliaran setara manusia
merdeka lahir dan batinnya.

kelaparan
wabah

: malapetaka tidak diingkari
Tuhan, kapstok di dinding batu
hotel negara

9

Laila berdoa terus
sentakkan tali kembali
getaran yang belum pernah tersambung

Remaja tidakkan datang lama sekali

Kali ini pergi tidak minta diri
Busa air kali akan menepi, sampah terkandas
Kail jatuh tiap kali membawa tempias
dan bianglala lepas terserak

Biarkan kali ini tidak berpamitan
Kendali lepas dari mulut dan cambuk berjatuhan
Kuda tersungkur. Roda patah. Maut?

Ah, belum lagi! Belum! Aku tahu pasti
hari masih panjang

Januari

10

Akhir tahun menutup malam dengan kemengkalan
dan pidato menteri tersengal-sengal

Suatu Minggu
- Sombre Dimanche-1)
pagi ditutup hujan menabir layar

Tanah subur di tanah air menjadi padang gurun
pecah-pecah menjadi pasir

Bulan remaja

11

Pagi berlayar atas mega jernih
dinding tegak membatasi kelampauan kini

Laila dan remaja
mempertemukan fajar
menjernihkan mega berlayar

Remaja segera terbujur kembali di dataran tanpa makna
Sore hari caya riang menyala
dan remaja girang bertanya
beda warung kopi dan kekasih yang dikubur

12

Seorang remaja di pinggir oasis menatap
bayang yang dipulangkan

1) Sombre Dimanche adalah nama sebuah lagu Hongaria yang telah menimbulkan 'wabah bunuh diri', sehingga Gereja Hongaria terpaksa campur tangan dan dengan dekret pemerintah lagu itu dilarang dinyanyikan.

Nama aslinya adalah 'Szomorú Vasárnap'. Setelah diterbitkan dalam bahasa Perancis menjadi terkenal di seluruh dunia dengan nama tersebut.

Untuk mencatat suasana 'penyakit bunuh diri' disebut lagu ini.

kembali terjungkir balik. Sebab
di jauh ia dulu mimpikan
bayangan yang nikmat sumber yang bening itu
Dan terpinpin dalam pandangan
oasis yang dilontar panas
dari jarak
yang tidak kenal hitungan

langkah yang dulu goyah
terpatah, akan melampung kembali
dengan kerakusan
dan
keangkuhan melutut di tepi
oasis yang bening. Remaja
dan Laila merangkum kebeningan
dan Laila merangkum malam
dan Laila memecahkan malam
fajar merekah di tangannya
langit katup oleh tangannya
dan Laila panggil remaja dengan tingkahnya

Penjara tidak terasa mengungkung remaja
Laila, si pendakwa, membina
dinding yang membatasinya
(hidup laksana mimpi, remaja,
hidup tinggal kilat
sebentar-sebentar hanya menyayat)

Kepahitan akan terbenam di lidah mereka
Maut akan menyembah di kaki
Kasih bisa berpagut semuanya
bila saja Laila membuka pintunya
setelah remaja lebih dulu

menunggu setelah mengetuknya pelan-pelan
dan membisikkan cerita
langit yang runtuh ke muka bumi
akan bulan yang kesiangan
dan hari yang telanjang

Kemudian remaja bisa berkata:

— Akulah oasis yang kurindui!
Akulah

ODE BUAT T. H.

(Sajak yang gagal)

Ambillah kitabmu, adikku sayang,
dan belajarlal dikau. Esok gurumu akan tanyakan
perhitungan waktu dan jarak
dan bulan kapan diusir matahari
dari kutub.

Raut pinsilmu merah biru
kemudian tariklah garis di bawah
"bulan yang ditelan raksasa
segera lahir dikacai air
dan tongtong riuh berkotekan"

Sebagai jago membeber sayap
mengitari betinanya, naiklah bahna doa puja
sebab kekasih datang menjemput mempelai
ke depan penghulu. Bila tidak,
biarkan gembala ngeloyor mencari kambing yang hilang
anjingnya setia menjagai domba di tengah padang.

PENGURBANAN

kepada ibuku marhum

Dan Tuhan pun memberikan janji
Dengan tawaran pemberian pengurbanan

Mati bukan suatu kebutuhan malam
Mati bukan suatu kekaguman tiada bertanda bintang
Tapi mati, karena benih akan tumbuh
Dan berdaun hijau. Rimba hitam akan segera punya
harapan

Anak lahir dan merangkak ke luar terang
Dalam sinar nyelang, laut bergetar kata-kata
Kuda bertemu kendali.
Mulut mengeluarkan busa, punggung berdarah

Di mana ini segala akan hidup kembali
Bersama janji? Langkah kuda sudah payah berkendali.
Ah, siasia kuda berlomba
Siasia berlomba

KHUDI1)

”Aku alpha dan Omega2)

Kini

Yang lampau

Dan akan jadi”

Dalamku terpentang salib

dengan darah telah kering membeku

Dalamku tersilang pedang Muhammad

dengan darah telah kering membeku

dengan mata guram hitam —

Ya, aku Alpha dan Omega.

Yang lampau

Kini

Dan akan jadi

1) Khudi = pribadi. Digunakan di sini untuk membedakan pribadi mistik dari pribadi dalam pengertian psikologi.

2) Alpha dan omega = huruf pertama dan huruf terakhir abjad Yunani, sama dengan Alif dan Ya dalam abjad Arab. Dipergunakan di sini berhubung ada kata 'ya' digunakan dalam baris ke-18.

Napasku mendesah lepas
Aku hilang terbenam
Aum mani padme hum!3)
Aku hilang terbenam
Bukan fatamorgana
mainan bayang gerak hidupku
sebab
Di bawah bodhi kutemui diri
menjelma dalam bentuk mengujud spora
Kini dan di sini: Aku!
Ada
Mau
Sampai
Aum mani padme hum!

segala kehendakmu terlaksanalah

Kemudian laksana seorang pengecut
Aku serahkan kembali diriku kepadamu
Aku bayang-bayangmu
sejak matahari setinggi tegak
jatuh di bawah telapak kaki
Tapi aku bumimu tempatmu tegak
terban aku terban juga dikau
Menyerahlah,
dalam penyerahan tercekam juga kemenangan
dalam penyerahan kecambah menjadi hijau
Amin!

3) Aum mani padme hum = mantra bahasa Tibet yang maksudnya kira-kira Dunia dilahirkan oleh pikiran dan ke dalam pikiran pula terbawanya. Diucapkan sewaktu akan duduk bersemedi.

KEDIAM-DIAMAN

Cahaya berko terbeber depan sepeda
Pelan menjalar ke muka
Segerak sepeda. Tapi pikiran pengendara
Melanjut tiada terdera

Ada suara begitu pelan memanggil
Dari balik kelam di luar sinar memendam
Dan ini resia tergulung mengembang buka:
Ada gadis bersembunyi dalam kubangan!

Sepeda, pengendara dan caya sebentar padam
Hilang dalam kelam. Kelam hitam mulai mencekam
Mendera ini resia, kematian pudar terpuntang-panting
Janganlah sendu; jangan!



MIMPI MALAM SEBELUM TIDUR

Jelajahlah ombak, manisku, tempuhlah!
Aku yang tinggal akan memendam
dalam resia malam.

Bintang tercapak di langit tinggi
tidak kata ba, tidak kata bu

Tapi

Siapa paham kerdipan matakmu
beserta bulan-bulan aku nampakkan diri
— Manusia bebas dari belenggu!

Tidak! Tidak, kekasihku!

Tuhan cuma janjikan

Mahkota dalam diri

Singgasana dalam diri

Belenggu dalam diri

Lepas satu: Perahu hilang kemudi

Dan bila

nanti aku membentak

(aku bukan kepingan kaca retak

terberai lepas):
Saat mati tidak bernafas



SAJAK

Jangan tanya kenapa penyair membuat sajaknya
- bukan karena ombak maka laut -
Sudah mawar kembang dikelilingi duri
Bisa merah warna
Bisa putih berselang-seling
Harum tak pernah ketinggalan

Jangan tanya kenapa tempua sarang tergantung
- bukan karena disalib maka Kristus -
Tanyakan saja ke mana burung terbang
mencari mangsa
Petani dapatkan jawabnya
selimpang sawah tidak berbuah

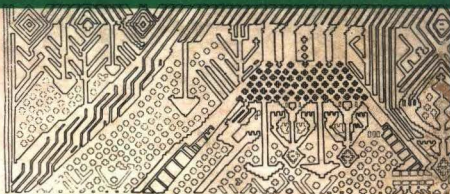
Tanyakan -
Tanyakan -
Tanyakan -

Aku di sisi menggenggam nasib di tangan kanan
Hikmah kugenggam di tangan kiri

Jika mati, tak tahu ke mana hati
Tapi hidup bukan tantangan lagi

Kini di sini
Hidup dan mati
Mualim di laut tak pernah goyah





PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

